



Model Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal Banten dengan Media Powtoon dan Flipped Classroom

Litteu Nur El Lailatie^{1*}, Endry Boeriswati^{2, 3}, Samsi Setiadi³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: litteunur@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of audiovisual learning media in the form of learning videos in improving the understanding and writing skills of descriptive texts of grade VII students through the integration of Banten local wisdom. The product developed is a Powtoon-based learning video containing essential concepts regarding descriptive texts. The media implementation is carried out through the flipped class model, namely by distributing learning videos through the WhatsApp application so that students can study the material independently before attending class. This study uses the Research and Development (R&D) method that focuses on the process of designing, developing, testing, and refining learning products. The results show that audiovisual learning media is able to accommodate various learning styles of students, increase their involvement in the learning process through the presentation of interesting, easily accessible, and contextual materials, and support a more optimal understanding of concepts. In addition, the application of the flipped class model encourages students' learning independence because they have obtained initial knowledge before face-to-face learning activities take place. Thus, the development of this learning media has the potential to improve the quality and effectiveness of learning to write descriptive texts at the junior high school level.

Keywords: Audiovisual Learning Media; Flipped Classroom; Descriptive Text; Local Wisdom; Writing Skills.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media pembelajaran audiovisual berupa video pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII melalui pengintegrasian kearifan lokal Banten. Produk yang dikembangkan berupa video pembelajaran berbasis Powtoon yang memuat konsep-konsep esensial mengenai teks deskripsi. Implementasi media dilakukan melalui model flipped classroom, yaitu dengan mendistribusikan video pembelajaran melalui aplikasi WhatsApp agar peserta didik dapat mempelajari materi secara mandiri sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang berfokus pada proses perancangan, pengembangan, pengujian, dan penyempurnaan produk pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran audiovisual mampu mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran melalui penyajian materi yang menarik, mudah diakses, dan kontekstual, serta mendukung pemahaman konsep secara lebih optimal. Selain itu, penerapan model flipped classroom mendorong kemandirian belajar peserta didik karena mereka telah memperoleh pengetahuan awal sebelum kegiatan pembelajaran tatap muka berlangsung. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran ini berpotensi meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran menulis teks deskripsi pada jenjang sekolah menengah pertama.

Kata kunci: Flipped Classroom; Kearifan Lokal; Keterampilan Menulis; Media Pembelajaran Audiovisual; Teks Deskripsi.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka menghadirkan inovasi dalam pembelajaran bahasa melalui penerapan pembelajaran berbasis genre (*genre-based learning*). Pendekatan ini memandang bahasa sebagai fenomena sosial sekaligus sarana untuk membangun makna dalam interaksi antarmanusia. Genre dipahami sebagai jenis teks yang menjadi acuan dalam menghasilkan teks yang sesuai dengan tujuan komunikatif, memiliki struktur yang tepat, serta menggunakan kaidah kebahasaan secara benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa akan lebih bermakna

apabila peserta didik mempelajari berbagai jenis teks dalam konteks sosial yang autentik sehingga mampu memahami fungsi bahasa secara lebih komprehensif.

Sejalan dengan penerapan pembelajaran berbasis genre, peneliti melakukan analisis kebutuhan pembelajaran terhadap peserta didik kelas VII di MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang dan SMP Al-Fath Cirendeui. Dari berbagai jenis teks yang dipelajari pada jenjang tersebut, teks deskripsi dipilih karena memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas komunikasi, seseorang sering mendeskripsikan objek, fenomena, tempat, maupun peristiwa sehingga informasi dapat dipahami secara jelas oleh orang lain. Kemampuan mendeskripsikan suatu objek secara rinci, sistematis, dan tepat memerlukan penguasaan kosakata yang memadai serta kemampuan menyusun kalimat yang efektif. Selain itu, tujuan utama penulisan teks deskripsi adalah menghadirkan gambaran yang hidup sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan objek yang dideskripsikan.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang masih dianggap sulit oleh peserta didik. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain kesulitan menemukan ide atau gagasan, menentukan struktur teks, memilih konjungsi yang tepat, terbatasnya referensi yang sesuai dengan topik, serta kurang mampu menguraikan objek secara rinci dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru melalui metode ceramah, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Salah satu strategi yang dinilai relevan adalah model *flipped classroom*. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Bergmann dan Aaron (2007) ini membalik pola pembelajaran konvensional dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum kegiatan tatap muka di kelas. Dengan demikian, waktu pembelajaran di kelas dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk kegiatan diskusi, praktik, serta pendalaman konsep (Chandra & Nugroho, 2016).

Selain strategi pembelajaran, ketersediaan bahan ajar yang tepat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman belajar yang disusun secara sistematis sehingga membantu peserta didik memahami materi secara lebih terarah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, guru telah memanfaatkan

bahan ajar dalam pembelajaran, namun sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami materi. Salah satu penyebabnya adalah dominasi penggunaan bahan ajar cetak yang kurang mampu menjelaskan konsep-konsep tertentu secara visual. Melalui angket yang diberikan kepada peserta didik, diperoleh informasi bahwa mereka mengharapkan adanya inovasi bahan ajar dalam bentuk media audiovisual. Menurut peserta didik, penggunaan video pembelajaran mampu memberikan penjelasan yang lebih menarik, mudah dipahami, serta membantu mereka memahami materi teks deskripsi secara lebih efektif.

Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah Powtoon, yaitu platform berbasis animasi yang memungkinkan guru menghasilkan video pembelajaran yang interaktif, menarik, dan mudah dipahami. Pemanfaatan media audiovisual berbasis Powtoon diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang semula bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Observasi awal juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan guru Bahasa Indonesia kelas VII masih mengacu pada buku teks terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Meskipun buku tersebut telah memuat contoh teks yang mencerminkan budaya Indonesia, contoh yang disajikan belum sepenuhnya kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Al-Fath Cirendeu, penggunaan teks yang mengangkat objek-objek di sekitar kehidupan peserta didik diyakini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, khususnya teks deskripsi. Guru dapat memanfaatkan berbagai objek yang merepresentasikan kearifan lokal, seperti destinasi wisata, budaya daerah, maupun kekayaan alam setempat sebagai bahan penulisan. Pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik akan memudahkan mereka dalam mengamati, memahami, dan mengembangkan ide menjadi sebuah teks deskripsi yang lebih autentik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan bahan ajar berbentuk media audiovisual yang mengintegrasikan kearifan lokal Banten. Bahan ajar tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi menulis teks deskripsi sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal Banten dengan memanfaatkan media Powtoon dan model pembelajaran *flipped classroom*. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat

menjadi alternatif media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan terarah. Sementara itu, Pannen (2001) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik harus disusun sesuai karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan kurikulum sehingga mampu mendukung proses belajar secara mandiri.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Branch (2009) menyatakan bahwa model ADDIE merupakan salah satu model pengembangan pembelajaran yang bersifat sistematis karena setiap tahap saling berkaitan dalam menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Molenda (2015), yang menyatakan bahwa ADDIE memberikan kerangka kerja yang fleksibel untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal Banten menggunakan media Powtoon dan model *Flipped Classroom*. Model ADDIE dipilih karena mampu mengakomodasi proses analisis kebutuhan, pengembangan produk, validasi ahli, implementasi, serta evaluasi secara berkelanjutan. Tahapan tersebut juga sesuai dengan proses pengembangan yang dijelaskan dalam tesis sebagai sumber utama penelitian.

Menulis Teks Deskripsi

Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan informasi dalam bentuk tulisan. Tarigan (2008) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan menuangkan ide atau pikiran melalui lambang-lambang grafis yang dapat dipahami oleh pembaca. Dalman (2015) menambahkan bahwa keterampilan menulis memerlukan kemampuan mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat secara efektif agar pesan dapat diterima dengan baik.

Salah satu jenis teks yang dipelajari pada jenjang SMP adalah teks deskripsi. Rahman (2017) menjelaskan bahwa teks deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca memperoleh kesan seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Oleh karena itu, penulisan teks deskripsi menuntut kemampuan mengamati objek secara cermat, mengembangkan gagasan secara sistematis, dan menggunakan unsur kebahasaan yang sesuai.

Hasil analisis kebutuhan pada penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan isi tulisan, serta menggunakan kosakata yang tepat ketika menulis teks deskripsi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik.

Media Pembelajaran Powtoon

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga mampu merangsang perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran memiliki fungsi untuk memperjelas penyampaian materi, meningkatkan interaksi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Salah satu media yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran digital adalah Powtoon. Powtoon merupakan platform berbasis animasi yang memungkinkan penyajian materi dalam bentuk video interaktif dengan memadukan teks, gambar, audio, ilustrasi, dan animasi. Menurut Faujiah dkk. (2022), media audiovisual mampu meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan penyampaian materi secara konvensional.

Dalam penelitian ini, media Powtoon digunakan sebagai sarana penyampaian materi menulis teks deskripsi yang mengintegrasikan contoh-contoh berbasis kearifan lokal Banten. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Model *Flipped Classroom*

Flipped Classroom merupakan model pembelajaran yang membalik pola pembelajaran tradisional. Bergmann dan Sams (2012) menjelaskan bahwa peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu di luar kelas melalui media digital, sedangkan kegiatan di kelas difokuskan pada diskusi, pemecahan masalah, praktik, dan pemberian umpan balik. Dengan demikian, waktu pembelajaran tatap muka dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Menurut Lo dan Hew (2017), penerapan *Flipped Classroom* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, partisipasi, serta kemandirian peserta didik. Model ini juga memungkinkan guru memberikan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini, video pembelajaran berbasis Powtoon diberikan kepada peserta didik sebelum pembelajaran di kelas melalui media daring. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan awal sehingga kegiatan tatap muka dapat difokuskan pada latihan menulis teks deskripsi dan diskusi mengenai hasil tulisan.

Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Fajarini (2014) menyatakan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pembentukan karakter sekaligus pelestarian identitas budaya masyarakat. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, pemanfaatan objek-objek yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik dapat mempermudah mereka mengembangkan ide dan menyusun deskripsi secara lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai potensi budaya dan wisata Banten sebagai sumber penulisan teks deskripsi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang bertujuan menghasilkan, mengembangkan, serta menguji kelayakan produk pendidikan berupa bahan ajar. Menurut Borg dan Gall (1983), penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, memvalidasi, dan menyempurnakan suatu produk pendidikan sehingga layak diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang selama kurang lebih dua tahun. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Bahasa Indonesia dan 26 peserta didik kelas VII Tahun Ajaran 2024/2025. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar audiovisual berbasis Powtoon yang mengintegrasikan materi menulis teks deskripsi dengan kearifan lokal Banten. Produk tersebut diujicobakan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran menulis teks deskripsi.

Penelitian menerapkan pendekatan mixed methods, yaitu mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate). Model ini dipilih karena memberikan tahapan pengembangan yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi produk. Adapun tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. *Analyze* (Analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan peserta didik serta guru. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran sekaligus menentukan kebutuhan yang harus diakomodasi dalam pengembangan bahan ajar.

2. *Design* (Perancangan)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti merancang model bahan ajar berupa video pembelajaran berbasis Powtoon yang memuat materi menulis teks deskripsi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Banten. Pada tahap ini juga disusun rancangan isi materi, alur penyajian, serta instrumen penilaian produk.

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan meliputi pembuatan media audiovisual sesuai desain yang telah dirancang, kemudian dilanjutkan dengan proses validasi oleh para ahli yang terdiri atas ahli pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli media pembelajaran. Hasil validasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk sebelum diimplementasikan.

4. *Implement* (Implementasi)

Produk yang telah direvisi diimplementasikan kepada peserta didik kelas VII MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Selama implementasi, peserta didik menggunakan video pembelajaran sebagai sumber belajar dan diberikan tugas menulis teks deskripsi untuk mengetahui kebermanfaatan media yang dikembangkan.

5. *Evaluate* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penggunaan media pembelajaran audiovisual sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penyempurnaan berdasarkan hasil implementasi di lapangan.

Model pengembangan yang telah disusun selanjutnya divalidasi oleh ahli pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli media pembelajaran. Setelah memperoleh penilaian dari para validator, produk diujicobakan secara terbatas di MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitasnya. Selama proses uji coba, peneliti melakukan observasi

serta menyebarkan angket kepada guru dan peserta didik sebagai bahan evaluasi terhadap produk yang dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, observasi proses pembelajaran, serta angket analisis kebutuhan yang diisi oleh peserta didik kelas VII. Wawancara dan penyusunan angket disusun berdasarkan pedoman analisis kebutuhan sehingga mampu menggambarkan kondisi pembelajaran secara komprehensif. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui angket validasi yang diisi oleh ahli materi, ahli media, dan pengguna produk (guru serta peserta didik) untuk menilai kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan model bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal Banten dengan media Powtoon dan model Flipped Classroom dilaksanakan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil pengembangan pada setiap tahap dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Kebutuhan

Tahap analisis dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran menulis teks deskripsi.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik.

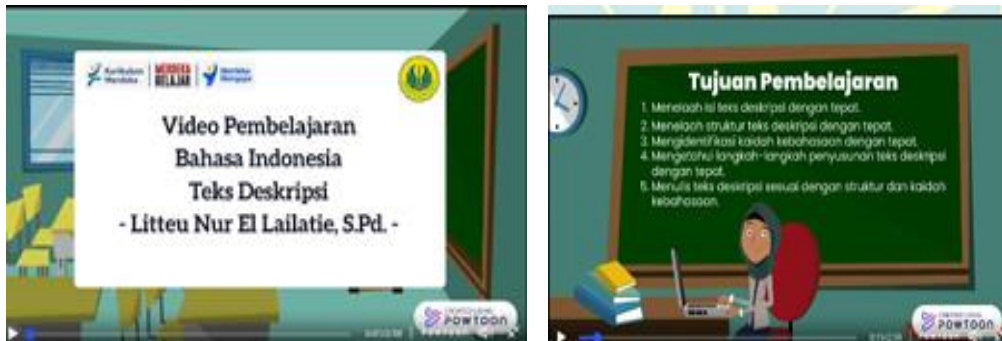
Indikator	Jumlah
Tertarik mempelajari teks deskripsi	21
Menggunakan buku paket sebagai bahan ajar	26
Mebutuhkan video pembelajaran	26
Menginginkan bahan ajar khusus menulis	22

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh peserta didik menginginkan bahan ajar berbentuk video pembelajaran. Sebanyak 22 peserta didik juga menyatakan perlunya bahan ajar yang secara khusus membahas keterampilan menulis teks deskripsi. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga diperlukan inovasi media pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.

Pengembangan Produk

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan bahan ajar berupa video pembelajaran menggunakan Powtoon yang mengintegrasikan materi menulis teks deskripsi dengan objek-objek kearifan lokal Banten. Produk dikembangkan mengikuti sintaks model

Flipped Classroom, yaitu peserta didik mempelajari video sebelum pembelajaran tatap muka sehingga kegiatan di kelas difokuskan pada diskusi dan praktik menulis.



Gambar 1. Tampilan Produk Powtoon.

Media yang dikembangkan memuat materi konsep teks deskripsi, struktur teks, kaidah kebahasaan, contoh berbasis kearifan lokal Banten, latihan, dan evaluasi. Penyajian materi dilengkapi animasi, ilustrasi, narasi, dan audio sehingga lebih menarik bagi peserta didik.

Validasi Produk

Produk divalidasi oleh ahli pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli media sebelum diimplementasikan.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli.

Aspek	Skor	Kategori
Kelayakan isi	12/15	Layak
Penerapan Flipped Classroom	12/15	Layak
Efektivitas pembelajaran	20/25	Layak
Total	44/55	Layak

Validator memberikan beberapa masukan, antara lain penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, penambahan pertanyaan pemantik, penyajian contoh yang lebih kontekstual, dan pembagian video menjadi beberapa bagian agar lebih mudah dipelajari. Setelah dilakukan revisi, produk dinyatakan layak untuk diuji coba kepada peserta didik.

Implementasi Produk

Implementasi dilakukan kepada peserta didik kelas VII MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang melalui pembelajaran berbasis Flipped Classroom. Peserta didik mempelajari video Powtoon secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas, kemudian mengikuti diskusi, latihan menulis, dan evaluasi bersama guru.



. **Gambar 2.** Implementasi Pembelajaran Menggunakan Powtoon.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif selama pembelajaran. Video Powtoon membantu mereka memahami struktur teks deskripsi, sedangkan penggunaan contoh berbasis kearifan lokal memudahkan peserta didik dalam mengembangkan ide tulisan. Guru juga memberikan respons positif terhadap penggunaan media karena mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan partisipasi peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik terhadap media pembelajaran yang lebih interaktif. Pengintegrasian kearifan lokal Banten menjadikan materi lebih kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah mengembangkan ide berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang mereka kenal. Temuan ini sejalan dengan Fajarini (2014) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang memperkuat relevansi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai budaya.

Penggunaan media Powtoon memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui perpaduan teks, animasi, gambar, dan audio. Kondisi tersebut mendukung pendapat Arsyad (2019) bahwa media audiovisual mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik karena menyajikan informasi melalui lebih dari satu saluran indera. Selain itu, penerapan model Flipped Classroom memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran di kelas sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk diskusi dan praktik menulis. Temuan ini sejalan dengan Bergmann dan Sams (2012) yang menyatakan bahwa Flipped Classroom meningkatkan kemandirian belajar dan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengembangkan media pembelajaran atau menerapkan model Flipped Classroom secara terpisah, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi media Powtoon, model Flipped Classroom, dan kearifan lokal Banten dalam satu model bahan ajar. Integrasi tersebut menghasilkan

pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis kearifan lokal Banten menggunakan media Powtoon dan model flipped classroom dilatarbelakangi oleh hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan masih adanya berbagai kendala dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Kendala tersebut meliputi kesulitan peserta didik dalam mengembangkan ide, keterbatasan bahan ajar yang digunakan, dominasi metode ceramah, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif.

Pengembangan produk dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis sehingga menghasilkan bahan ajar audiovisual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan pembelajaran.

Hasil validasi oleh ahli pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli media menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria layak hingga sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Tanggapan guru maupun peserta didik juga menunjukkan respons positif terhadap produk yang dikembangkan. Oleh karena itu, bahan ajar berbasis Powtoon yang mengintegrasikan kearifan lokal Banten berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskripsi, dengan tetap memperhatikan saran perbaikan yang diberikan selama proses validasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, R. (2009). Karakteristik pribadi kreatif dan kemampuan menulis kreatif. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 24(2).
- Bahtiar, A., & Fatimah. (2014). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: In Media.
- Bawamenewi, A. (2022). Peningkatan kemampuan menulis kalimat efektif melalui metode penugasan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Nias.
- Benny A. Pribadi, & Putri, D. A. P. (2019). *Pengembangan bahan ajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction*. New York: Longman.
- Brandon, L. (2012). *At a glance: Paragraphs* (5th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.

- Caroline, A. (2018). Komunikasi persuasif Komunitas Kongkow Nulis dalam meningkatkan budaya menulis di kalangan mahasiswa Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 5(1). Universitas Riau.
- Dalman. (2015). *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fajriani, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 124–130.
- Faujiah, N., dkk. (2022). Kelebihan dan kekurangan jenis-jenis media. *JUTKEL: Jurnal Telekomunikasi, Kendali, dan Listrik*, 3(2). STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta.
- Gani, A. R., & Fitriyah, M. Z. A. (2010). *Disiplin berbahasa Indonesia*. Jakarta: FITK Press.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafi, A. H. (2011). *Metodologi penelitian bahasa untuk penelitian, tesis, dan disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kosasih, E., dkk. (2014). *Pengajaran keterampilan berbahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Lusita, J., & Emidar. (2019). Struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). Universitas Negeri Padang.
- Muktadir, A. (2021). Efektivitas keterampilan menulis deskripsi mahasiswa PGSD melalui pendekatan pedagogi genre. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Wacana*.
- Pannen, P. (2001). *Penulisan bahan ajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Ditjen Dikti.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: Peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(2).
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar kreatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, N. (2012). *Research & development: Penelitian dan pengembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahman, T. (2017). *Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Rosidi, I. (2009). *Menulis... Siapa takut?* Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, N. P., dkk. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dipadu *Numbered Heads Together* terhadap keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis geografi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 2(3). Universitas Negeri Malang.

- Sari, W. A., & Nurgiyantoro, B. (2020). Validasi bahan ajar menulis teks nonfiksi berbasis pendekatan genre. *Jurnal Bahastra*, 40(1). Universitas Ahmad Dahlan.
- Siregar, R. A., & Mahrani, E. (2022). *Keterampilan menulis*. Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Sudarman, R., dkk. (2023). Menulis teks deskripsi bertemakan lingkungan sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi, & Haryanto. (2014). *Dasar-dasar penulisan proposal penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarno, A. (2022). Perbedaan penelitian dan pengembangan. Diakses dari <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan>
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vesterman, W. (2006). *Reading and writing short arguments*. New York: The McGraw-Hill Companies.